



TINJAUAN GEOGRAFIS TERHADAP UPAYA PENGEMBANGAN KAWASAN OBJEK WISATA ALAM PUNCAK MERANTI

Muh. Albarkah^{1*}, Fitriane Lihawa², Syahrizal Koem³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*Email Koresponden: albarkah928@gmail.com

Diterima: 31-12-2022, Revisi: 14-05-2022, Disetujui: 02-06-2022

©2022 Program Studi Pendidikan Geografi, FISE, Universitas Hamzanwadi

Abstrak penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor geografis apa saja yang mendukung pengembangan objek wisata Puncak Meranti. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara dan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian dapat diketahui faktor geografis yang berperan sangat mendukung dalam pengembangan obyek wisata Puncak Meranti meliputi vegetasi, material batuan, infrastruktur dan aksesibilitas karena kriteria penentuan kelasnya sangat mendukung. Faktor geografis yang mendukung dalam pengembangan objek wisata alam Puncak Meranti adalah suhu, kualitas air, daya tarik, dan fasilitas karena kriteria penentuan kelasnya mendukung. Sedangkan faktor geografis yang kurang mendukung dalam pengembangan objek wisata yaitu kemiringan lereng dan bentuk lahan. Berdasarkan kesimpulan tersebut maka objek wisata alam Puncak Meranti ditinjau dari faktor geografisnya mendukung untuk dikembangkan sebagai objek wisata alam dengan memperhatikan kondisi kemiringan dan bentuk lahan dari objek wisata tersebut.

Kata kunci: tinjauan geografis; objek wisata; Puncak Meranti

Abstract This research aimed to determine the geographical factors that support the development of Puncak Meranti tourism attraction. This research uses observation and interview methods and uses qualitative descriptive data analysis techniques. The results indicated that geographical factors that play a very supportive role in the development of the Puncak Meranti tourism attraction include vegetation, rock materials, infrastructure, and accessibility since the criteria for determining the class are very supportive. Geographical factors that support the development of the Puncak Meranti natural tourism attraction are temperature, water quality, attractiveness, and facilities since the criteria for determining the class are supportive. Meanwhile, the geographical factors that are less supportive in the development of the tourism attraction are slope and landform. Based on these conclusions, the natural tourism attractions of Puncak Meranti are geographically supported to be developed as a natural tourism attraction by taking into account the slope and landform conditions of the tourist attraction.

Keywords: geographical overview; tourism attraction; Puncak Meranti.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting bagi peningkatan ekonomi suatu Negara (Suarto, 2017). Dalam upaya pengembangan wisata terdapat beragam jenis atraksi wisata yang dapat dikembangkan potensinya, baik berupa atraksi wisata buatan maupun wisata alam. Indonesia merupakan salah satu Negara yang dikarunai beragam potensi wisata, terutama potensi wisata alam. Mulai dari hamparan laut, sungai, hutan, bukit, dataran tinggi sampai puncak gunung menjadi potensi wisata alam yang cukup menarik bagi wisatawan. Potensi ini tentu sangat penting untuk dijadikan kawasan wisata sebagai aset pembangunan bangsa. Dalam upaya pengembangan obyek wisata terdapat beberapa hal yang harus dipertimbangkan antara lain kepentingan lokal, regional, dan nasional. Ke tiga kepentingan tersebut saling terkait dan masing-masing memegang peranan penting pada sektor pariwisata. Potensi wisata di setiap daerah juga tentunya menjadi aset penting sebagai pendorong proses penguatan kebijakan otonomi daerah (Fitriana, 2018).

Sektor pariwisata perlu mendapat perhatian yang lebih serius mengingat sektor pariwisata memiliki multiplier effect karena berkaitan dengan sektor-sektor lainnya seperti sektor industri, perdagangan, jasa, pertanian, perhubungan, kebudayaan, sosial ekonomi, dan lingkungan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan wisata, salah satunya ditinjau dari faktor geografis. Adanya tinjauan geografis cukup penting dan berpengaruh terhadap penentuan pengembangan kawasan pariwisata (Septiyana & Sholeh, 2022). Geografi dengan pendekatan utama berupa keruangan (*spatial*), kelingkungan (*ecological*), dan kompleks wilayah (*regional complex*) diharapkan mampu memberikan sumbangsih ilmiah bagi pengembangan wisata, terutama wisata alam mengingat sebagian besar obyek studi geografi berkaitan dengan fenomena geosfer yang mencakup berbagai fenomena alamiah. Selain itu, ilmu Geografi juga dapat memberikan analisisnya melalui pendekatan Sistem Informasi Geografi (SIG) terutama terkait dengan fenomena keruangan dalam suatu kepariwisataan tertentu (Azhari & Santoso, 2019).

Pariwisata sangat membutuhkan pentingnya ide dasar pembangunan berkelanjutan. Untuk melindungi dan melestarikan lingkungan, di kawasan-kawasan wisata harus dilakukan upaya pengembangan yang tidak hanya fokus pada pembangunan sarana dan sarana serta atraksi wisata yang sangat berorientasi bisnis atau profit oriented, namun juga harus memperhatikan keberlanjutan dan kelestarian alam serta upaya mempertahankan dan pemulihan fungsi-fungsi lingkungan (Fitriana, 2018). Upaya menjaga kelestarian alam, memelihara, mempertahankan dan memulihkan fungsi-fungsi lingkungan di kawasan wisata salah satunya dengan memperhatikan aspek geografis kawasan wisata tersebut. Salah satu kawasan wisata yang memiliki potensi alamiah yaitu obyek wisata alam Puncak Meranti.

Objek wisata alam Puncak Meranti menjadi salah satu destinasi wisata yang sering dikunjungi oleh wisatawan. Tingginya angka kunjungan tidak hanya membawa dampak positif belaka, namun juga sekaligus membawa dan dapat menambah persoalan yang terjadi dari faktor alam maupun faktor pengembang seperti aksesibilitas, fasilitas, sarana, dan aksesibilitas. Agar dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas selaku wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara, maka perlu dilakukan perbaikan dan pengembangan objek wisata alam Puncak Meranti. Salah satu faktor objek wisata dikatakan memuaskan bagi pengunjung adalah faktor geografis yang terdiri dari faktor alam dan faktor pengembangan. Dengan meninjau secara geografis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor geografis apa saja yang mempengaruhi pengembangan kawasan objek wisata alam Puncak Meranti.

Pertumbuhan kepariwisataan yang tidak terkendali sebagai akibat dari perencanaan yang tidak baik, dapat menimbulkan dampak yang tidak baik (Ridwana, Maryani, & Nandi, 2018). Masyarakat dan pengelola kurang memahami bagaimana menjaga kelestarian dan mengembangkan objek wisata Puncak Meranti melalui tinjauan geografis. Dari segi panorama alam maupun keamanan dan kenyamanan objek wisata mampu memberikan daya tarik serta meningkatkan kunjungan wisata baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Namun terdapat permasalahan minimnya pengetahuan geografis kaitannya dengan Obyek Wisata Puncak Meranti dari pihak pengelola maupun dari wisatawan yang berkunjung. Misalnya saja pengelola tidak terlalu memperhatikan faktor geografis seperti membangun bangunan pada kemiringan lereng tertentu sehingga sangat beresiko terjadinya bencana tanah longsor. Kurangnya perhatian pihak pengelola dalam meninjau secara geografis terhadap Obyek Wisata Puncak Meranti ini menjadi faktor yang cukup menghambat terjadinya pengembangan pariwisata di obyek wisata alam Puncak Meranti.

Terdapat beberapa penelitian terkait pentingnya pengembangan wisata menggunakan pendekatan geografis. Indayani & Dewi (2018) mengkaji strategi pengembangan wisata Goa Batu Cermin dengan menggunakan pendekatan lingkungan geografis. Ia menyimpulkan bahwa faktor lingkungan geografis sangat penting dalam pengembangan kualitas pelayanan wisata, lingkungan yang bersih dan nyaman serta kondisi geografis yang indah dan minim potensi bencana menjadi potensi penting yang harus dijaga dan dirawat agar tetap lestari serta tetap menjadi strategi pengembangan yang penting. Penelitian dari Saputri (2018) juga menjadikan aspek geografis menjadi dasar analisis untuk memahami kondisi sosial ekonomi pedagang di Obyek Wisata Air Umbul Desa Kebon Bimo Kabupaten Boyolali. Begitu juga dengan penelitian Putranto (2016) yang mengkaji potensi wisata di Situ Cipondoh dengan

menggunakan analisis geografi. Beberapa penelitian tersebut masih perlu dikembangkan terutama untuk mengkaji faktor-faktor geografis kaitannya sebagai penunjang pengembangan wisata, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti upaya pengembangan obyek wisata alam Puncak Meranti menggunakan tinjauan atau pendekatan geografis.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di kawasan obyek wisata alam Puncak Meranti Desa Meranti Kecamatan Tapa, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Kegiatan pengumpulan data penelitian dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, dimulai pada bulan Oktober dan berakhir pada bulan Desember 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor geografis apa saja yang mendukung pengembangan obyek wisata alam Puncak Meranti. Untuk mencapai tujuan tersebut maka Variabel penelitian difokuskan kaitannya dengan faktor geografis yang berhubungan langsung dengan pengembangan objek wisata Puncak Meranti di Desa Meranti kecamatan Tapa, baik berupa faktor alam seperti: kemiringan lereng, vegetasi, suhu udara, kualitas air, bentuk lahan, dan material batuan. Selain itu dapat juga berupa faktor pengembang seperti: daya tarik, infrastruktur, fasilitas, dan aksesibilitas.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi atau pengamatan, digunakan untuk mengamati langsung objek wisata, untuk mengetahui situasi, kondisi, dan konteks dalam pengumpulan data (Satori & Komariah, 2010). Observasi dilakukan untuk mengamati faktor alam dan faktor pengembang pada kawasan objek wisata Puncak Meranti seperti kemiringan lereng, vegetasi, suhu udara, kualitas air, bentuk lahan, dan material batuan, maupun faktor pengembang seperti daya tarik, infrastruktur, fasilitas dan aksesibilitas. Teknik wawancara dilakukan untuk mencari informasi dalam menginterpretasikan fenomena yang terjadi dengan lebih mendalam (Ibrahim, 2015). Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dari pihak terkait mengenai objek penelitian baik berupa faktor alam maupun faktor pengembang pada objek wisata Puncak Meranti. Informasi tersebut berupa program pembangunan objek wisata, informasi tentang kondisi fisik maupun sosial, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan pembangunan objek wisata Puncak Meranti. Terakhir, teknik dokumentasi yaitu salah satu teknik pengumpulan data dengan memfoto atau mencatat informasi yang berkaitan dengan penelitian (Ibrahim, 2015). Adapun sasaran data dari teknik dokumentasi ini yaitu variabel penelitian berupa faktor alam dan faktor pengembang sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis gabungan, yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif (*mixmethode*). Metode Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat kemiringan lereng, kerapatan vegetasi, menentukan bentuk lahan dan menentukan material batuan. Sedangkan metode analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menentukan tingkat daya tarik, infrastruktur, fasilitas, dan aksesibilitas. Dalam proses analisis deskriptif kuantitatif, terutama untuk menentukan kemiringan lereng digunakan alat berupa *Clinometer Suunto*, selanjutnya data yang diperoleh akan dikonversi dalam bentuk persentase (%). Sedangkan untuk menentukan nilai dari kerapatan vegetasi peneliti menganalisa keadaan vegetasi pada kawasan objek wisata alam Puncak Meranti dengan memperhatikan banyaknya tipe vegetasi yang menarik yang ditunjukkan dalam pola, tekstur dan bentuk, sehingga output yang dihasilkan dari parameter vegetasi yaitu berupa peta kerapatan vegetasi pada kawasan objek wisata Puncak Meranti. Kemudian untuk mengukur material batuan peneliti melakukan pengamatan langsung pada kawasan objek wisata alam Puncak Meranti dengan memperhatikan batuan besar, batuan sedang, kerikil dan kerakal kasar pada objek wisata Puncak Meranti.

Untuk menentukan suhu udara, peneliti menggunakan rumus indeks kenyamanan atau *Temperature Humidity Index* (THI), dengan persamaan sebagai berikut:

$$THI = (0,8 \times T) + (RH \times T : 500)$$

Keterangan:

- THI : indeks kenyamanan
- T : suhu udara (°C)
- RH : kelembaban relatif (%)

Setelah hasil THI diperoleh, maka selanjutnya dapat dicocokkan dengan kriteria sensasi suhu sesuai nilai indeks kenyamanan sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Indeks Kenyamanan

Nilai THI	Sensasi Suhu
<20	Tidak nyaman
21-24	Nyaman
25-26	Sedang
>26	Tidak nyaman

Sumber: Putranto (2016).

Untuk menentukan kualitas air, peneliti menggunakan alat *secchi disk* yaitu alat yang berupa lempengan kaset dengan warna hitam putih di permukaan kaset tersebut dengan diberi tali dan pemberat. Persamaan yang digunakan yaitu:

$$\text{Kecerahan} = \frac{D1+D2}{2}$$

Keterangan :

D1 : kedalaman *secchi disk* tidak terlihat sepenuhnya (m)

D2 : kedalam *secchi disk* mulai terlihat (m)

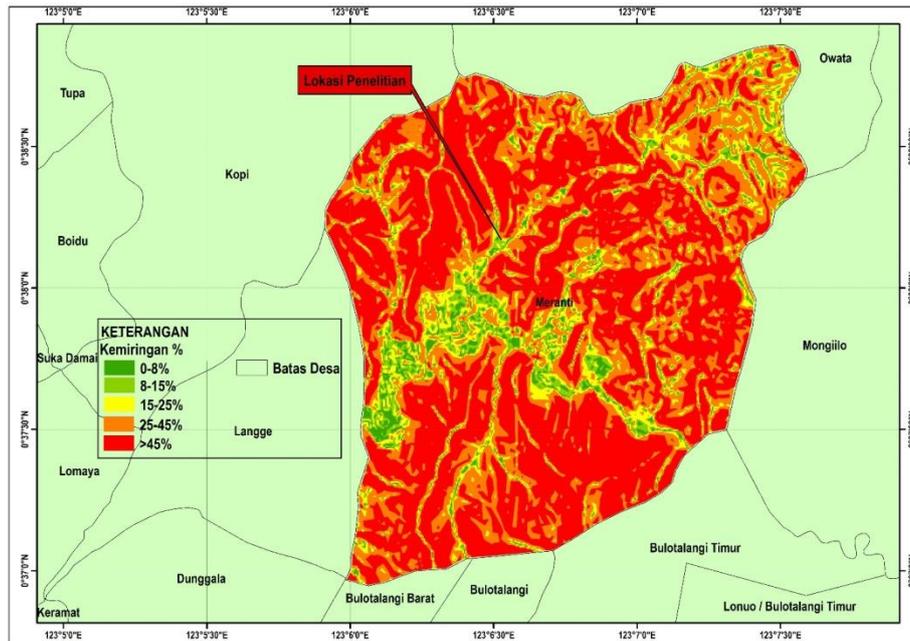
Teknik pengolahan data khususnya pada analisis deskriptif kuantitatif dilakukan dengan dua tahapan pengolahan data yaitu: 1) pemeriksaan data (*auditing*); dan 2) pembobotan dan pengharkatan. Pemeriksaan data (*auditing*) yaitu memeriksa, meneliti data dan melakukan proses klarifikasi untuk memberikan kepastian keabsahan dan kebenaran data yang telah diperoleh, sehingga hasil penelitian didapatkan (Ibrahin 2015). Sementara itu, teknik pembobotan dan pengharkatan dilakukan untuk mengolah data pada faktor alam dan pengembang dengan melakukan penilaian berdasarkan bobot penilaian pada setiap indikator untuk menentukan nilai dari setiap parameter sehingga bisa ditentukan peringkatnya.

Berbeda halnya dengan teknik deskriptif kuantitatif, teknik analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh faktor pengembang pada kawasan objek wisata alam Puncak Meranti antara lain daya tarik, infrastruktur, fasilitas dan aksesibilitas. Masing-masing parameter tersebut mempunyai skor yang akan menentukan kelas dari parameter tersebut. Setiap parameter mempunyai nilai terendah 1 dan yang tertinggi 4, kemudian digunakan metode analisis deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran secara deskriptif tentang parameter yang diamati.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kemiringan Lereng

Objek wisata Puncak Meranti berada dilokasi dengan toografi berupa pegunungan sehingga berpengaruh pada pembangunan dan pengembangan objek wisata Puncak Meranti. Idealnya pembangunan dan pengembangan obyek wisata sebaiknya dilakukan pada lokasi dengan kemiringan lereng landai sampai datar. Hal ini bertujuan agar dapat meminimalisasi potensi terjadinya bencana tanah longsor. Selain itu, lokasi wisata dengan kemiringan lereng yang tinggi memiliki risiko yang tinggi pula bagi aktivitas transportasi sehingga sangat rentan terjadi kecelakaan. Pembangunan sarana dan prasarana penunjang serta permukiman di lokasi dengan kemiringan lereng yang tinggi juga beresiko, selain dapat memicu terjadinya longsor lahan, berdampak pula pada kerusakan vegetasi akibat dialihfungsikan sehingga semakin meningkatkan risiko bencana erosi yang akan terjadi. Berdasarkan hasil penelitian kemiringan lereng pada objek wisata Puncak Meranti berada antara 30°-35° yang diukur dengan alat *Clinometer Suunto*. Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat digambarkan dalam bentuk peta Kemiringan Lereng objek wisata alam Puncak Meranti (Gambar 1).



Gambar 1. Peta Kemiringan Lereng
(Sumber: Peneliti, 2021)

Kualitas Air

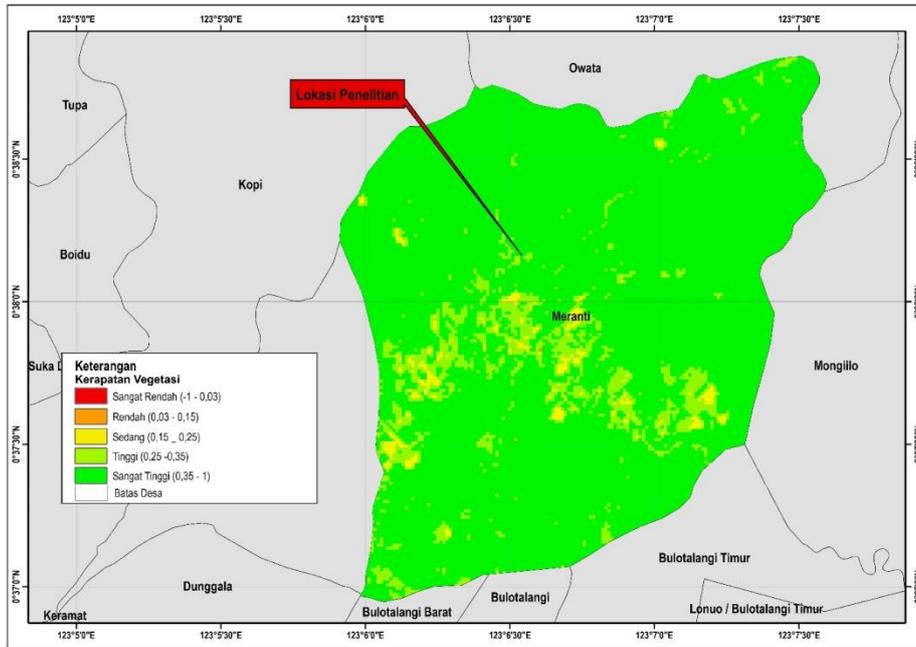
Menurut Nisa & Arthani (2011) daya dukung air khususnya kualitas air sangat perlu diperhatikan dalam pengembangan kawasan wisata alam. Kebutuhan terhadap kepariwisataan sebanding dengan meningkatnya sumber air, semakin meningkat kepariwisataan maka kebutuhan terhadap sumber air akan meningkat pula. Pengukuran kualitas air dilakukan dengan menggunakan *sechi disk*. Berdasarkan hasil pengukuran diperoleh hasil tingkat kecerahan sebesar 91,5%. Berdasarkan hasil tersebut parameter kualitas air berada pada tingkat kecerahan air antara 51-99% dengan kelas bagus dan mendukung untuk dikembangkan sebagai objek wisata alam.

Suhu Udara

Salah satu faktor kenyamanan pada objek wisata adalah mengenai suhu udara. Suhu udara yang tinggi akan mengurangi kenyamanan pengunjung wisata kerana suhu udaranya panas bagi para pengunjung. Apabila suhu udara dingin maka akan berpengaruh pula pada kenyamanan pengunjung kerana temperatur yang dingin. Kondisi suhu udara rata-rata di suatu obyek wisata tentunya perlu diketahui oleh wisatawan, dengan demikian mereka dapat melakukan perencanaan sebelum melakukan aktivitas wisata di lokasi tersebut. *Temperature Humidity Index* (THI) digunakan untuk mengukur kenyamanan suhu udara dengan menghubungkan antara suhu udara dan kelembaban relatif. Berdasarkan hasil pengukuran dan perhitungan data maka diketahui bahwa nilai indeks kenyamanan di kawasan obyek wisata alam Puncak Meranti sebesar 24,8, yang mana jika diklasifikasikan maka masuk dalam kategori suhu udara yang nyaman.

Vegetasi

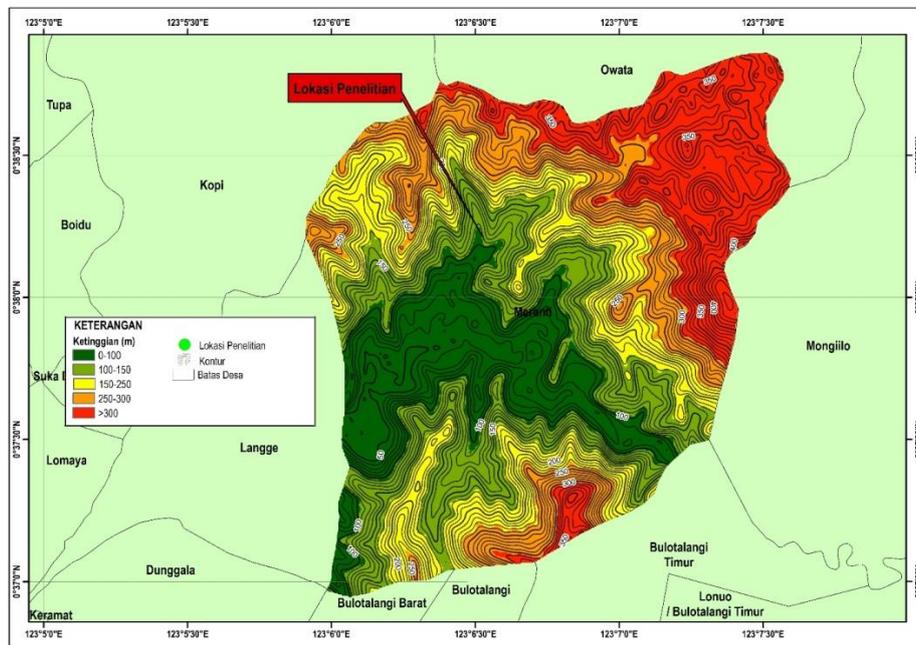
Vegetasi pada lokasi penelitian sangat beragam karena berada di jalur sungai sehingga banyak dijumpai pohon besar dan tanaman rambat lainnya. Berdasarkan indikator dan parameter yang digunakan dalam penentuan kriteria vegetasi objek wisata memiliki banyak tipe vegetasi yang menarik yang ditunjukkan dalam pola, tekstur dan bentuk dengan kelas sangat beragam sehingga sangat mendukung untuk dikembangkan sebagai objek wisata alam. Dasuka (2016) dalam Ikhsani (2021) menjelaskan kerapatan vegetasi sangat mempengaruhi nilai dari NDVI baik berupa tutupan tajuk daun dan jenis vegetasi lainnya. Dengan tutupan tajuk dan vegetasi yang rapat maka akan semakin besar pula pantulan radiasi sehingga dapat mengidentifikasi vegetasi yang rapat. Pada metode NDVI pepohonan akan lebih mudah teridentifikasi daripada rumput dan semak. Pada peta tersebut menggunakan metode NDVI yang memberikan informasi tentang kerapatan vegetasi yang berada di objek wisata tersebut. Nilai NDVI yang diperoleh yaitu 0,25-0,35 dengan tingkat kerapatan vegetasi tinggi (Gambar 2).



Gambar 2. Peta Kerapatan Vegetasi Objek Wisata Puncak Meranti (Sumber: Peneliti, 2021)

Bentuk Lahan

Berdasarkan peta kontur desa Meranti kawasan objek wisata Puncak Meranti berada pada ketinggian 102 Mdpl dengan kondisi garis kontur yang rapat. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk lahan objek wisata Puncak Meranti berupa dataran dan perbukitan yang terjal dengan kelas kurang baik sehingga kurang mendukung untuk dikembangkan sebagai objek wisata alam (Gambar 3).



Gambar 3. Peta Kontur Objek Wisata Puncak Meranti (Sumber: Peneliti, 2021)

Material Batuan

Untuk mngembangkan kawasan objek wisata alam, material batuan sangat berperan penting untuk dipertimbangkan. Objek wisata alam Puncak Meranti berada di daerah pengunungan sehingga material batuan sangat berpengaruh dalam pengembangan kawasan wisata. Berdasarkan hasil penelitan

dapat diklasifikasikan material pada objek Wisata Meranti terdapat kandungan batuan kerakal kasar, bantuan kerikil, hingga batuan besar dengan klasifikasi kelas sangat baik dan sangat mendukung untuk dikembangkan sebagai objek wisata alam. Namun yang perlu diperhatikan adalah tekstur batuan yang mudah menyerap air dan berada pada lereng yang cukup terjal yaitu antara 30-35° sehingga sangat dikhawatirkan terjadi tanah longsor, sehingga tentu saja diperlukan langkah-langkah untuk pencegahan dan mitigasinya.

Daya Tarik

Daya tarik atau atraksi wisata banyak menjadi pertimbangan saat memilih destinasi wisata yang akan dikunjungi (Basiya & Rozak, 2012). Objek wisata Puncak Meranti juga memiliki fasilitas yang cukup memadai sehingga menarik para wisatawan untuk berdatangan di objek wisata Puncak Meranti. Untuk mengetahui nilai skor pada parameter daya tarik dilihat pada Tabel 2, dari tabel tersebut diketahui jumlah total skor untuk variabel daya tarik sebesar 14.

Tabel 2. Nilai Skor Daya Tarik

No	Parameter	Skor terendah	Skor tertinggi	Jumlah Skor
1	Keragaman aktivitas wisata	1	4	3
2	Variasi bentang Alam	1	4	4
3	Keragaman objek budaya	1	4	1
4	Kerawanan bencana	1	4	3
5	Tingkat pencemaran	1	4	3
Jumlah		5	20	14

Sumber: Hasil olahan data primer, (2021); parameter diadopsi dari Putranto (2016)

Infrastruktur

Faktor ketersediaan infrastruktur yang terbatas juga kerap mengganggu kinerja konektivitas industri pariwisata (Setyawati & Safitri, 2019). Infrastruktur sangat berperan penting untuk menarik kunjungan dari wisatawan karena merupakan hal dasar untuk sebuah objek wisata. Untuk kenyamanan pengunjung infrastruktur yang terdapat di objek wisata harus memuaskan (Betari, 2016 dalam Sripambudi, Hilman & Triono, 2020). Semakin memadai infrastruktur tersebut maka akan menambah daya tarik dari objek wisata tersebut. Sumber listrik pada objek wisata Puncak Meranti sangat memadai kerana masih dijangkau oleh PLN dan terdapat sumber listrik cadangan berupa generator. Jaringan komunikasi yang digunakan sangat mudah, lancar dan lengkap kerana kawasan objek wisata ini masih terdapat jaringan seluler dan pengunjung juga bisa mengakses jaringan internet melalui jaringan WiFi. Tempat parkir juga sangat luas, memadai dan teralokasi dengan baik sehingga para pengunjung dapat memarkirkan kendaraannya dengan aman. Nilai skor infrastruktur objek wisata puncak meranti tabel 3 berikut:

Tabel 3. Nilai Skor Infrastruktur

No	Parameter	Skor tinggi	Skor Rendah	Jumlah skor
1	Sumber listrik	1	4	4
2	Jaringan komunikasi	1	4	4
3	Luas tempat parkir	1	4	4
Jumlah		3	12	12

Sumber: Hasil olahan data primer, 2021.

Fasilitas

Fasilitas berperan sebagai penunjang kebutuhan wisatawan selama berwisata kerana sangat menentukan nyaman dalam berwisata sehingga pengunjung akan senang dan berkunjung dalam waktu yang lama Mill (2000) dalam (Nasution, Anom & Karim, 2020). Fasilitas yang terdapat di objek wisata alam Puncak Meranti dikatakan mendukung kerana fasilitas merupakan bagian dari daya tarik

objek wisata tersebut. Fasilitas yang terdapat pada objek wisata Puncak Meranti terbilang cukup lengkap dan sudah menerapkan protokol kesehatan dengan baik. Terdapat sarana dan prasarana penunjang seperti rumah makan, sarana olahraga (kolam renang) dan air bersih, terdapat juga beberapa kamar mandi sekaligus ruang ganti bagi para pengunjung yang ingin berenang. Pada unsur akomodasi terdapat home stay, pondok peristirahatan, bungalow dan buper yang dapat digunakan oleh setiap pengunjung. Sedangkan pada fasilitas lainnya terdapat tempat sampah, tata tertib pengunjung dan protokol kesehatan baik handsanitizer dan pengecekan suhu pengunjung. Kekurangan dari fasilitas di objek wisata Puncak Meranti adalah tempat ibadah dan klinik. Pada Tabel 4 ditampilkan nilai skor dari fasilitas objek wisata Puncak Meranti.

Tabel 4. Nilai Skor Fasilitas

No	Parameter	Skor Rendah	Skor Tinggi	Jumlah skor
1	Sarana	1	4	2
2	Prasarana	1	4	1
3	Akomodasi	1	4	4
4	Fasilitas Penunjang lainnya	1	4	3
Jumlah		4	16	10

Sumber: Hasil olahan data primer, (2021); parameter diadopsi dari Putranto (2016)

Aksesibilitas

Aksesibilitas memberikan kemudahan kepada pengunjung untuk menjangkau suatu objek wisata (Abdulhaji & Yusuf, 2017). Untuk menarik pengunjung berwisata di objek wisata, aksesibilitas termasuk faktor utama karena dapat menjadi faktor penting dalam kenyamanan dan kualitas objek wisata sehingga objek wisata tersebut mudah untuk dijangkau dan memberikan kelancaran dalam berwisata (Suryadana & Octavia, 2015 dalam Handayani, Wahyudin & Khairiaryansyah, 2019). Parameter yang diukur pada aksesibilitas berupa kondisi jalan, jenis kendaraan, jarak lokasi dengan ibu kota, dan frekuensi kendaraan. Pada Tabel 5 ditampilkan nilai skor untuk aksesibilitas objek wisata Puncak Meranti.

Tabel 5: Nilai Skor Aksesibilitas

No	Parameter	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Jumlah skor
1	Kondisi jalan	1	4	3
2	Jenis kendaraan	1	4	4
3	Jarak lokasi dengan pusat kota	1	4	3
4	Frekuensi Kendaraan	1	4	3
Jumlah		4	16	13

Sumber: Hasil olahan data primer, (2021); parameter diadopsi dari Putranto (2016)

Pengembangan Kawasan Objek Wisata Puncak Meranti

Pembangunan pariwisata harus diarahkan pada pemanfaatan sumber daya alam, besar sumber daya alam yang dimiliki suatu negara, maka semakin besar pula harapan untuk mencapai tujuan pembangunan dan pengembangan pariwisata (Indayani & Dewi, 2018). Faktor geografis tidak terlepas dari pengembangan objek wisata. Faktor geografis saling berpengaruh antara satu dengan yang lainnya. Objek wisata Puncak Meranti adalah lingkungan fisik dari faktor geografis baik berupa faktor alam yang terdiri dari kemiringan lereng, vegetasi, suhu udara, kualitas air, bentuk lahan, dan material batuan maupun faktor pengembang yang terdiri dari daya tarik, infrastruktur, fasilitas, dan aksesibilitas.

Tabel 6. Penilaian Parameter Pengembangan Objek Wisata Puncak Meranti

Faktor Alam			
Variabel	Parameter/Nilai	Kelas	Keterangan

Kemiringan Lereng	8-15%	Sedang	Mendukung
Vegetasi	Tipe vegetasi yang menarik, yang ditunjukkan dalam pola, tekstur dan bentuk	Sangat Beragam	Sangat Mendukung
Suhu Udara	Nilai THI 24,8	Nyaman	Mendukung
Kualitas Air	Kecerahan 91,5%	Bagus	Mendukung
Bentuk Lahan	Bentuk lahan berupa perbukitan dengan lereng yang cukup terjal dan ada dataran	Kurang Baik	Kurang Mendukung
Material Batuan	Terdapat kandungan batuan besar, batuan sedang, kerikil dan kerakal kasar	Sangat Baik	Sangat Mendukung

Faktor pengembang

Variabel	Skoring	Keterangan
Daya tarik	14	Mendukung
Infrastruktur	13	Sangat Mendukung
Fasilitas	10	Mendukung
Aksesibilitas	13	Sangat Mendukung

Sumber: Hasil olahan data primer, 2021.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai tinjauan geografis dalam upaya pengembangan objek wisata Puncak Meranti dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor geografis yang berperan sangat mendukung terhadap pengembangan objek wisata Puncak Meranti meliputi vegetasi, material batuan, infrastruktur dan aksesibilitas karena kriteria penentuan kelasnya sangat mendukung. Faktor geografis yang mendukung terhadap upaya pengembangan objek wisata Puncak Meranti adalah suhu, kualitas air, daya tarik, dan fasilitas karena kriteria penentuan kelasnya mendukung. Faktor geografis yang kurang mendukung dalam pengembangan objek wisata yaitu kemiringan lereng dan bentuk lahan. Berdasarkan hasil tersebut maka objek wisata alam Puncak Meranti ditinjau dari geografisnya mendukung untuk dikembangkan sebagai Objek wisata alam dengan memperhatikan kondisi kemiringan dan bentuk lahan dari objek wisata tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhaji, S., & Yusuf, I. S. H. (2017). Pengaruh atraksi, aksesibilitas dan fasilitas terhadap citra objek wisata Danau Tolire Besar di Kota Ternate. *Humano: Jurnal Penelitian*, 7(2), 134-148.
- Azhari, B., & Santoso, A. B. (2019). Tinjauan Geografi dalam Pengembangan Desa Wisata Serang di Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga. *Geo-Image*, 8(2), 157-169.
- Fitriana, E. (2018). Strategi Pengembangan Taman Wisata Kum Kum Sebagai Wisata Edukasi di Kota Palangkaraya. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 23(2), 94-106.
- Handayani, S., Wahyudin, N., & Khairiyansyah, K. (2019). Fasilitas, Aksesibilitas Dan Daya Tarik Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 20(2), 123-133.
- Ibrahim, M.A. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ikhsani, H. (2021). Analisis Vegetasi di Taman Wisata Alam (TWA) Sungai Dumai, Riau. *Wahana Forestra: Jurnal Kebutuhan*, 16(1), 25-36.

- Indayani, N., & Dewi, S. (2018). Strategi Pengembangan Objek Wisata Gua Batu Cermin Ditinjau dari Aspek Lingkungan Geografis di Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 2(1), 22-28.
- Nasution, L., Anom, S., & Karim, A. (2020). Pengaruh Program Sapta Pesona dan Fasilitas Terhadap Tingkat Kunjungan Objek Wisata T-Gardendi Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Darma Agung*, 28(2), 211-230.
- Nisa, K., & Arthani, J. (2011). Kualitas air dan persepsi wisatawan di kawasan wisata alam Pulau Pinus Kalimantan Selatan. *Jurnal Hutan Tropis*, 12(31), 26-36.
- Putranto, A. (2016). Analisis Geografi Terhadap Potensi Wisata di Situ Cipondoh Kota Tangerang Banten. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Jakarta: Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, UIN Sarif Hidayatullah.
- Basiya, R., & Rozak, H. A. (2012). Kualitas daya tarik wisata, kepuasan dan niat kunjungan kembali wisatawan mancanegara di Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Dinamika Kepariwisata*, 11(2).
- Ridwana, R., Maryani, E., & Nandi. (2018). Pengembangan Kawasan Situ Gede Sebagai Objek Wisata Andalan Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 135-146.
- Ridwana, R., Maryani, E., & Nandi, N. (2018). Pengembangan Kawasan Situ Gede Sebagai Objek Wisata Andalan Kota Tasikmalaya. *Jurnal Geografi Gea*, 18(2), 135-146.
- Saputri, S. D. (2018). Analisis Aspek Geografis Objek Wisata Air Umbul Tlatar Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang di Desa Kebonbimo, Kecamatan Boyolali, Kabupaten Boyolali. *Skripsi*, tidak dipublikasikan, Klaten: Universitas Widyadharma.
- Satori, D., & Komariah, A. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Septiyana, B. A., & Sholeh, M. (2022). Tinjauan Geografis di Kawasan Objek Wisata Goa Kreo Semarang. *Geo-Image*, 11(1), 34-43.
- Setyawati, R., & Safitri, K. A. (2019). Pengembangan Wisata di Kabupaten Buru Menggunakan Analisis Swot. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1(2), 44-55.
- Sripambudi, G. I., Hilman, Y. A., & Triono, B. (2020). Strategi Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Infrastruktur Objek Wisata Telaga Ngebel di Kabupaten Ponorogo. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 38-50.
- Suarto, E. (2017). Pengembangan Objek Wisata Berbasis Analisis Swot. *Jurnal Spasial: Penelitian, Terapan Ilmu Geografi, dan Pendidikan Geografi*, 3(1), 51-63.